

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Banyaknya perubahan yang terjadi dengan adanya persaingan yang kompetitif dalam semua sektor tanpa terkecuali dengan persaingan antar individu. Setiap negara diharapkan memiliki daya saing yang kuat agar dapat bersaing dengan negara lain. Kemajuan teknologi dan informasi yang pesat saat ini harus didukung oleh kurikulum pendidikan yang tepat, sehingga mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kompetensi tinggi, dan siap bersaing ditingkat global (Siswati, 2019). Pendidikan harus mendapat perhatian secara berkesinambungan untuk meningkatnya kualitas pendidikan itu sendiri, dengan meningkatkan kualitas pendidikan berarti meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena manusia adalah inti dari proses pendidikan itu sendiri. Peningkatan kualitas sumber daya manusia mencerminkan keberhasilan suatu bangsa dalam memajukan peradaban. Selain itu, pendidikan juga merupakan faktor kunci dalam kemajuan suatu bangsa dan negara, yang mana pendidikan menjadi bagian dari proses untuk memperbaiki, meningkatkan, merubah pengetahuan dan keterampilan serta sikap dan tata laku seseorang (Bafadhol, 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 20/2003 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter, dengan tujuan untuk menggali potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka diperlukan pengembangan *soft skill*, dimana salah satu jalan untuk mengembangkan *soft skill* yaitu melalui pendidikan non-formal dalam konteks belajar sepanjang hayat (Isroani, 2022).

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahma,dkk 2023 LKP adalah bagian dari bentuk satuan pendidikan non-formal yang di dalamnya menyelenggarakan jenis program guna memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat, *skill*, kecakapan hidup, pengembangan profesi, melanjutkan

pendidikan, dan pengembangan *soft skill*. Pentingnya pendidikan non formal telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa PNF merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dengan tugas yang spesifik guna memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakatnya. Layanan alternatif yang terprogram di luar pendidikan formal bisa dikatakan sebagai substitusi, penambah, dan pelengkap pendidikan formal. Satuan pada PNF salah satunya adalah lembaga kursus dan pelatihan atau lembaga sejenis yang tercantum pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20/2003 Pasal 26 ayat 4-5. Salah satu program yang bisa meningkatkan *soft skill* adalah dengan mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh LKP atau lembaga sejenis.

Era industri 4.0 saat ini dengan banyaknya perubahan ke arah digitalisasi dikarenakan adanya kemajuan teknologi yang menuntut setiap orang harus memiliki keterampilan yang berbekal kecakapan teori dan praktik. Namun pada faktanya, kecakapan teknis saja tentu tidak cukup untuk mendukung kesuksesan seseorang dalam dunia kerja (Herwina, 2022:134). *Soft skill* pada dasarnya dibagi menjadi dua jenis yaitu kualitas pribadi yang terdiri dari tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, komunikasi di depan umum, manajemen diri dan kejujuran. Kedua adalah keterampilan interpersonal yang meliputi keterampilan kepemimpinan, keterampilan negosiasi, kemampuan bekerja dalam tim, kemauan untuk berbagi informasi dengan orang lain dan kemampuan untuk melayani klien atau pelanggan yang pada realitanya sangat dibutuhkan di lapangan (Mangkurat et al., 2024). Sebagaimana Harvard University, Carnegie Foundation dan Stanford Research Center, Amerika Serikat melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa “*Soft skill* memiliki tanggung jawab sebesar 85% untuk kesuksesan karir seseorang, sementara hanya 15% *hard skill* yang bertanggung jawab dalam kesuksesan seseorang”. Penelitian tersebut dikuatkan dengan adanya kajian yang dilakukan oleh Depdiknas RI pada tahun 2009, disampaikan bahwa 85% kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh *soft skill*, bukan *hard skill*. Selain itu, dalam buku *Lesson From The Top* yang ditulis oleh Thomas J. Neff dan James M., diungkapkan bahwa 90% kesuksesan individu ditentukan oleh *soft skill*, sementara hanya 10% yang bergantung pada *hard*

skill. Keterampilan *soft skill* memungkinkan individu untuk bisa memanfaatkan potensi yang mereka miliki dengan mengintegrasikan pengetahuan kehidupan secara optimal. Pengetahuan atau ilmu yang diberikan di sekolah formal dapat dimaksimalkan dengan direkonsiliasi dengan keterampilan *soft skill* yang diajarkan.

Setiap peserta memiliki hak untuk menyelesaikan kesempatan dalam beradaptasi, mengatasi permasalahan hidup, dan mengembangkan keterampilan *soft skill* yang memungkinkan mereka untuk hidup selaras dengan orang lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan *soft skill* yaitu dengan mengikuti kegiatan kursus dan pelatihan (LKP) yang menyediakan berbagai jenis kursus dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan. Namun, dalam pemilihan tempat untuk mengembangkan *soft skill* harus tetap diperhatikan, baik dari kualitas lembaga, kualitas pembelajaran, kualitas lulusan, dan lain sebagainya. Tentunya untuk meningkatkan pengembangan *soft skill* seseorang dibutuhkan strategi lembaga yang baik, dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di dunia kerja, salah satunya melalui lembaga kursus yang terdapat di Kota Tasikmalaya yaitu Lembaga Pendidikan Prawita. Lembaga Pendidikan Prawita merupakan sebuah lembaga yang menyediakan Les atau Bimbel dan Kursus dengan berbagai prodi. Lembaga tersebut sudah memiliki legalitas resmi lembaga pendidikan dengan izin Penyelenggaraan Kursus Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) Surat Keputusan Nomor : 420/06/SK-BPPT/2011 untuk penyelenggaraan kursus bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, dan kursus komputer, *desain grafis*, *microsoft office*, desain web, animasi, robotika, *coding*.

Meskipun Lembaga Pendidikan Prawita telah meraih banyak prestasi dalam berbagai bidang, tentu saja diperlukan strategi yang baik untuk mencetak lulusan yang memiliki sumber daya manusia berkualitas dan dilengkapi dengan *soft skill*, sehingga siap bersaing di dunia kerja. Setelah melakukan observasi terkait permasalahan yang ada di lembaga tersebut ditemukan adanya peserta yang sudah optimal secara teknis (*hard skill*) tetapi

kurang optimal secara nonteknisnya(*soft skill*) dimana *soft skill* yang optimal artinya kemampuan yang bisa membantu dalam mendukung efektivitas kerja dan kenyamanan dalam proses belajar di lembaga kursus. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan Prawita perlu memiliki strategi yang efektif untuk menghasilkan lulusan dengan sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan misi lembaga. Sebuah lembaga pendidikan juga harus mampu mengidentifikasi masalah, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sehingga dapat menciptakan solusi yang tepat (Bafadhol, 2017).

Berdasarkan cerminan dari keberhasilan Lembaga Pendidikan Prawita dalam meraih prestasi di atas, tentunya terdapat strategi yang dilakukan oleh lembaga dalam pengembangan *soft skill* pesertanya. Dengan melakukan penelitian ini, Diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana strategi lembaga dalam pengembangan kompetensi *soft skill* peserta kursus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga dalam mengembangkan *soft skill* peserta kursus atau tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Prawita dalam pengembangan *soft skill* peserta kursusnya. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan lembaga dalam pengembangan *soft skill* peserta kursusnya. Adapun judul penelitian yaitu “Strategi Lembaga Pendidikan Prawita dalam Pengembangan *Soft Skill* Peserta Kursus (Studi di Kota Tasikmalaya)“.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Adanya revolusi industri 4.0 yang mengharuskan setiap individu untuk memiliki *soft skill* agar bisa bersaing dengan orang lain.
- b. Terdapat peserta yang sudah optimal secara teknis(*hard skill*), namun masih kurang optimal secara non teknis(*soft skill*).

1.3. Rumusan Masalah

Ditinjau pada pembahasan dalam latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yakni Bagaimana strategi yang dilakukan Lembaga Pendidikan Prawita dalam pengembangan *soft skill* peserta kursusnya?

1.4. Tujuan Penelitian

Pada uraian latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Prawita dalam pengembangan *soft skill* peserta kursus.

1.5. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan teoritis

Diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dibidang yang sama.

b. Kegunaan praktis

Sebagai sumber acuan informasi dan bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait secara langsung khususnya Lembaga Pendidikan Prawita. Bagi jurusan pendidikan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi keilmuan.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan penjelasan yang sesuai dengan judul yang diambil oleh peneliti, yang berguna untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman dalam perbedaan penafsiran, sesuai judul yang diambil yaitu “Strategi Lembaga Pendidikan Prawita dalam Pengembangan *Soft skill* Peserta Kursus (Studi di Lembaga Pendidikan Prawita Kota Tasikmalaya)” maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Strategi

Strategi merupakan sebuah upaya individu atau kelompok guna merencanakan langkah-langkah agar mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam semua bidang tanpa terkecuali bidang pendidikan, strategi penting untuk dilakukan karena mampu memberikan arahan yang jelas bagi tujuan

jangka panjang suatu organisasi atau lembaga. Strategi berfungsi sebagai sebuah peta jalan yang akan membantu suatu organisasi/lembaga guna mencapai tujuan mereka dengan cara yang efektif dan efisien. Sebagaimana temuan di lapangan Lembaga Pendidikan Prawita memiliki strategi khusus dalam pengembangan *soft skill* peserta yang meliputi kurikulum yang terintegrasi dengan adanya strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, melakukan evaluasi terhadap pengembangan *soft skill* peserta, dan penilaian berbasis kompetensi.

B. Kurikulum

Kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan terkait tujuan, materi pelajaran, isi, dan metode yang digunakan sebagai panduan pembelajaran. Kurikulum biasanya bertujuan untuk menjadi alat pendidikan dalam menghasilkan peserta didik yang berintegrasi, yang terdiri dari beberapa komponen. Sesuai dengan temuan di lapangan Lembaga Pendidikan Prawita menggunakan kurikulum Cambridge dan Oxford pada kursus bahasa Inggris, dan kurikulum yang telah ditentukan untuk kursus lainnya.

C. *Soft skill*

Soft skill merupakan keahlian non teknis yang mempengaruhi cara suatu individu dalam berkomunikasi dengan orang lain. *Soft skill* bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi yang lebih baik, menumbuhkan kerja tim yang efisien, meningkatkan sikap kepemimpinan, dan lain sebagainya. *Soft skill* menjadi aset yang berharga bagi setiap individu untuk mencapai kesuksesan di masa mendatang, dan akan membantu dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Berdasarkan hasil temuan di Lembaga Pendidikan Prawita dalam pengembangan *soft skill* pada peserta kursus komputer dan bahasa Inggris yang diutamakan adalah kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, manajemen waktu, kerja sama tim, kreatif, dan lain sebagainya.